

KHULAFAT AL-RASYIDIN
(Dinamika Sosial Politik dan Dakwah Islam)

Oleh:

Susmihara

Email: mihara_ogi@yahoo.com

(Dosen Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar)

Abstrak

The election of Abu Bakr as the Caliph is on the basis of democracy. Baiat generally performed better than the Muhajirin and Ansar. He managed to fight the apostates and the liar who claim to be prophet, so the transition is successfully passed by the Calips. Appointment of Umar ibn al-Khattab instead of Abu Bakar also complies with the constitution because through deliberation that does not use an authoritarian system. During his reign, Umar managed to bring the glory of Islam and set the state administration into an ideal shape. Usman ibn Affan elected as Khalifah based system acclamation. Attainment Usman in the lead and the softness of his heart without realizing opportunities influx of calumny at the end of his leadership that led to his killing. While accusations of nepotism addressed to Usman totally unwarranted and can be rejected. Ali ibn Abi Talib reigns at a difficult time in which the split occurs in the body of the people. Ijtihad difference in demanding justice for the murder Usman is the main cause of the civil war, not because of a power struggle.

Keywords: Caliph, election, muhajirin, ansar.

A. Pendahuluan

Memahami konten dan konteks kesejarahan, sesungguhnya sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa. Kata *syajaratun* dalam bahasa Arab diartikan sebagai pohon kehidupan yang memberikan harapan bagi mereka yang memeliharanya.¹ Pentingnya sejarah bagi umat Islam tidak dapat diragukan. Hal ini tersirat dalam beberapa ayat al-Qur'an berupa kisah-kisah masa lalu, baik tentang kebesaran, kemajuan ataupun kemunduran dan keruntuhan umat di masa lalu, untuk dijadikan sebagai pelajaran, inspirasi, dan pedoman bagi mereka yang mempelajari dan memahaminya, serta memetik nilai-nilai positif dan manfaat dalam menata kehidupan umat kini dan esok.

Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menyiapkan masa depannya dengan mempelajari sejarah yang telah dilaluinya. Sebagaimana dalam QS. Thaha/20: 99

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا (٩٩)

Terjemahnya;

Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran).

Makalah ini akan menelusuri akar-akar sejarah peradaban Islam pada masa Khulafa al-Rasyidin. Khulafa al-Rasyidin dalam sejarah Islam yang dimaksud terdiri dari pada empat orang sahabat rasulullah yakni; Abubakar, Umar bin Khattab, Usman bin affan, dan Ali ibn Abi Thalib. Mereka adalah wakil-wakil atau khalifah-khalifah yang mewarisi kepemimpinan Rasulullah junjungan kita Nabi Muhammad saw. Para tokoh ini merupakan orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pandangan yang luas, arif bijaksana, jujur dan adil dalam memberikan keputusan dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.²

Setelah Rasulullah wafat, tidak meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menggantikan beliau sebagai pemimpin umat Islam. Nabi saw. nampaknya menyerahkan persoalan tersebut kepada kaum muslimin sendiri untuk menentukannya, sehingga para sahabatlah yang menjadi panutan umat. Merekalah yang menjadi imam, memberi pengajian, dan menyebar-luaskan dan mendakwakan Islam ke segala penjuru, hingga terbentuknya suatu peradaban Islam yang dapat menjadi contoh dalam mengendalikan negara dengan bijaksana.

Namun perlu dipahami bahwa proses terpilihnya keempat Khalifah tersebut berbeda satu dengan yang lain. Hal tersebut memberikan dampak tersendiri bagi perkembangan politik Islam selanjutnya. Penerapan kebijakan para khulafa al-rasyidin tentu saja berbeda pula setiap memegang tampuk kepemimpinannya, tetapi prinsip musyawarah, persamaan, kebebasan berpendapat menjadi realisasi dari penerapan ajaran al-Qur'an dan sunah rasul tetap menjadi pegangan, sebab al-Qur'an dan al-Hadits telah menentukan batas-batas yang diperbolehkan dan yang tidak, serta memberikan jalan untuk berpikir, bermusyawarah, dan bertindak.

Memperhatikan dinamika sosial politik sekarang, ternyata banyak sekali fenomena yang sangat menyedihkan, khususnya yang terkait dengan krisis moral, krisis kepemimpinan yang boleh jadi disebabkan karena rendahnya kualitas dan nilai-nilai moral masyarakat dan para pemimpin. Nilai-nilai positif sejarah peradaban khususnya masa Khulafa al-Rasyidin kemungkinan telah banyak dilupakan, tidak lagi dijadikan teladan oleh orang-orang Islam. Nilai-nilai tersebut, kedudukannya sebagai acuan dalam bermasyarakat dan bernegara luntur dan terpinggirkan karena diganti dengan nilai-nilai lain yang mengagung-agungkan uang, harta dan jabatan. Sehingga lebih banyak menentukan kebijakan untuk kepentingan tertentu daripada memikirkan kepentingan masyarakat. Etika politik tidak lagi menjadi pertimbangan dalam bersikap, semuanya itu merupakan cerminan bagi potret perkembangan kawasan dunia yang berpenduduk mayoritas Islam yang terus menerus menunjukkan dinamikanya.

Oleh karena itu, kondisi sosial politik masa khulafa al-rasyidin sangat menarik untuk dikaji dan sangat penting dipahami dan diaktualisasikan kembali karena dianggap sangat relevan dengan perkembangan zaman untuk dijadikan sebagai pegangan, pengendali dan penangkal dalam menghadapi masa datang yang permasalahannya semakin kompleks dan sekaligus mengatasi masalah dekadensi moral masyarakat khususnya bangsa ini ke depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka masalah pokok yang akan dibahas terfokus pada “bagaimana dinamika sosial politik dan dakwah Islam pada masa khulafa al-rasyidin”. Walaupun fase kekhalifahan ini mampu membawa Islam pada kejayaan, namun tak dapat dipungkiri bahwa dalam dinamikanya terdapat pula perpecahan di tubuh umat Islam sendiri. Agar pembahasan lebih sistematis, maka dirumuskan pada beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan Khilafah Abu Bakar?
2. Bagaimana perkembangan Islam di masa Umar ibn al-Khattab?
3. Bagaimana awal mula munculnya fitnah dan perpecahan di masa Usman ibn Affan?
4. Bagaimana perkembangan politik di masa Ali ibn Abi Talib?

B. Masa Pemerintahan Abu Bakar Al-Siddiq (632–634 M./11–13 H.)

1. Biografi Abu Bakar

Abu Bakar *Al-Siddiq* lahir pada tahun 573 M di Mekkah. Nama sesungguhnya adalah Abdullah ibn Usman ibn Amir ibn Amr ibn Ka’ab ibn Sa’ad ibn Taym ibn Murrâh ibn Ka’ab ibn Luay ibn Ghalib ibn Fihir. Sebelum memeluk Islam, ia bernama dengan Abd al-Ka’bah (Hamba Ka’bah), namun setelah ia masuk Islam maka Nabi mengganti namanya menjadi Abdullah. Pada peristiwa Isra’ Mi’raj, ia mendapat gelar *Al-Siddiq* (yang membenarkan) karena telah membenarkan semua yang Nabi ceritakan terkait peristiwa tersebut dimana orang-orang tidak mempercayainya.³

Abu Bakar adalah lelaki dewasa pertama yang masuk Islam.⁴ Disebutkan dalam sebuah hadits bahwa ketika Abu Bakar mendengar dakwah Nabi saw., ia langsung membenarkannya sejak awal dan seketika itu juga. Berkat dakwah dan ajakan darinya, masuk Islamlah Usman ibn Affan, al-Zubair ibn al-Awwam, Abd al-Rahman ibn Auf, Sa’ad ibn Abi Waqqas dan Talhah ibn Ubaidillah, yang kesemuanya adalah orang-orang yang telah dijamin masuk surga.⁵ Abu Bakar juga adalah orang yang paling dicintai oleh Nabi saw. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Amr ibn al-As bahwa ia bertanya kepada Rasulullah saw.:

أيُّ النَّاسِ أَحَبُّ إِلَيْكَ؟ قَالَ: عَائِشَةُ. فَقُلْتُ: مِنَ الرِّجَالِ؟ قَالَ: أَبُوهُمَا. قُلْتُ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ. فَعَدَّ رَجَالًا. (متفق عليه).

Artinya:

“Siapa orang yang paling Anda cintai?” Nabi saw menjawab: “Aisyah”. Aku bertanya lagi: “Dari golongan lelaki?”. “Bapaknya (Abu Bakar)”, jawab Nabi. Aku bertanya lagi: “Kemudian siapa?”. Nabi menjawab: “Umar ibn al-Khattab”. Nabi kemudian menyebut beberapa orang lagi. (HR. Bukhari Muslim)

2. Pengangkatan Abu Bakar Sebagai Khalifah

Saat Nabi saw. jatuh sakit, Abu Bakar diperintah oleh Nabi untuk mengimami shalat jama’ah bersama kaum muslimin. Ketika Nabi saw. wafat, terjadi kekosongan pemimpin yang membutuhkan tindakan cepat dan tepat. Kaum muslimin merasakan kesedihan yang mendalam namun terjadi pula perselisihan siapa yang berhak dan layak memikul tanggungjawab pengganti beliau sebagai pemimpin.⁶ Jenazah Rasulullah belum lagi dimakamkan, kaum *Ansar*, yang terdiri dari suku *Aus* dan *Khazraj* yang merupakan penduduk asli Madinah, berkumpul di *Saqifah* (aula) *Bani Sa’idah* untuk

memilih pemimpin kaum muslimin.⁷ Hal ini didorong oleh dua faktor, yaitu **pertama**, kaum *Ansar* adalah penduduk asli Madinah yang banyak menolong Nabi saw. Sedangkan faktor **kedua** adalah *sense of crisis* (kepekaan terhadap krisis) yang dimiliki kaum *Ansar* dalam menyikapi kevakuman kepemimpinan. Kaum *Ansar* nampaknya menyadari sepenuhnya bahaya dari sebuah kevakuman yaitu hilangnya kontrol atau kendali atas pengaruh syiar Islam pada diri kaum muslimin. Namun hal tersebut sampai ke telinga Umar. Iapun kemudian mengajak Abu Ubaidah ibn al-Jarrah dan Abu Bakar menuju ke *Saqifah*.⁸ Sementara itu, Ali ibn Abi Talib, al-Zubair ibn al-‘Awwam dan Talhah ibn Ubaidillah masih berada di kediaman Rasulullah saw. mengurus jenazah beliau saw.⁹

Kaum *Ansar* tadinya hendak mengusung Sa’ad ibn Ubadah untuk menjadi pemimpin. Namun hal tersebut tertunda dengan kedatangan Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah. Hampir saja terjadi konflik antara *Muhajirin* dan *Ansar*. Maka Abu Bakar tampil menengahi dan memberi *hujjah* bahwa kalangan *Muhajirin*lah yang mesti menjadi pemimpin umat. Setelah kaum *Ansar* bisa menerima hal tersebut, maka Abu Bakar mengambil inisiatif dengan mengangkat tangan Umar dan Abu Ubaidah untuk dibaiat sebagai Khalifah. Tetapi kedua sahabat tersebut malah berbalik mengangkat tangan Abu Bakar untuk dibaiat menjadi Khalifah. Mereka berdua menganggap bahwa tidak ada yang lebih pantas selain Abu Bakar. Umar berkata: “*Kami memilih engkau, karena engkau adalah yang terbaik di antara kami, dan Rasulullah lebih mencintaimu dibanding kami*”. Kemudian proses pembaiatan berlanjut dengan diikuti oleh kalangan *Muhajirin* dan *Ansar* yang sempat hadir pada saat itu. Lalu berlanjut hingga keesokan harinya, yaitu pada Selasa pagi sampai mayoritas kaum muslimin melakukan baiat kolektif yang menandakan keabsahan pengangkatan beliau.¹⁰

Namun begitu, sesungguhnya Abu Bakar sama sekali tidak menginginkan kedudukan itu, karena ia sangat menyadari tanggung jawab kepemimpinan di hadapan Allah.¹¹ Setelah Abu Bakar terpilih menjadi Khalifah, ia kemudian menyampaikan pidato yang inti di antaranya bahwa :

- a. Dia mengakui bahwa dirinya bukanlah orang terbaik.
- b. Dia harus dibantu hanya selama dirinya berbuat baik dan harus diluruskan bila dia berbuat tidak baik.
- c. Amanah harus dilaksanakan dengan jujur, sedangkan berbohong adalah sebuah pengkhianatan.
- d. Dia akan memberikan hak setiap orang tanpa membedakan yang kuat dengan yang lemah.
- e. Ketaatan kepadanya tergantung pada ketaatannya kepada Allah.¹²

Pidato Abu Bakar tersebut memberikan hak pengawasan kepada umat terhadap tugas-tugasnya. Prinsip musyawarah dan hak pengawasan merupakan asas model pemerintahannya dan dikenal dengan sistem demokrasi di masa kini.

3. Prestasi Abu Bakar Selama Memimpin

Masa kekhalifahan Abu Bakar merupakan masa kritis perjalanan syiar Islam karena dihadapkan sejumlah masalah seperti kemurtadan dan ketidaksetiaan. Beberapa anggota suku muslim menolak untuk membayar zakat untuk *Bait al-Mal* (perbendaharaan publik). Kemudian masalah berikutnya adalah munculnya beberapa

kafir yang menyatakan dirinya sebagai nabi, serta sejumlah pemberontakan-pemberontakan kecil yang merupakan bibit-bibit perpecahan.¹³

Semasa hidup, Rasulullah saw. pernah mengirimkan satu ekspedisi ke Syiria di bawah pimpinan Usamah ibn Zaid. Pengiriman ekspedisi ini sempat diusulkan para sahabat untuk ditarik kembali ke Madinah guna membantu mengatasi masalah dalam negeri. Namun usulan ini ditolak oleh Abu Bakar karena pengiriman ekspedisi ini merupakan amanah dari Rasulullah saw. Sikap tegas yang ditunjukkan oleh Abu Bakar kelak membuahkan hikmah tersendiri bagi usaha penyelesaian konflik sosial dalam negeri.

Selama empat puluh hari berperang melawan orang-orang Romawi di Syiria, akhirnya ekspedisi Usamah meraih kemenangan. Keberhasilan ini menimbulkan opini positif bahwa Islam tetap jaya. Akhirnya satu persatu suku-suku yang semula meninggalkan Islam kembali memeluk Islam dan loyal terhadap kekhalifahan Abu Bakar.

Persoalan dalam negeri yang terakhir dan perlu segera dipadamkan adalah pemberontakan yang digerakkan oleh nabi-nabi palsu seperti al-Aswad al-Ansi dari Yaman, Tulaiha dari Bani Asad di Arab Utara, Sajah binti al-Harits di Suwaid, dan Musailamah al-Kazzab anggota suku Arab Tengah. Namun pemberontakan pemberontakan tersebut dapat ditumpas oleh pasukan Islam dibawah komando Khalid ibn al-Walid.¹⁴

Setelah permasalahan besar dalam negeri dapat diatasi dengan baik, Abu Bakar memfokuskan pada kebijakan luar negeri yakni menyelamatkan suku-suku Arab dari penganiayaan pemerintahan Persia. Untuk misi ini, Abu Bakar kembali mengirimkan Khalid ibn al-Walid dengan pasukannya yang akhirnya bisa menguasai Persia, Irak Selatan, Syiria dan Romawi hanya dalam kurun waktu satu tahun.

Di saat kemenangan demi kemenangan diraih pasukan muslim, Abu Bakar dikabarkan jatuh sakit pada tanggal 7 Jumadil Akhir 13 H, dan akhirnya meninggal dunia setelah menderita sakit selama dua minggu. Beliau meninggal dunia pada usia 61 tahun pada hari Selasa, 22 Jumadil Akhir, 13 H (23 Agustus 634 M).¹⁵

Meskipun Abu Bakar menjabat Khalifah dalam masa yang relatif singkat, yakni dua tahun tiga bulan, namun ia berhasil membina dan mempertahankan eksistensi persatuan dan kesatuan umat Islam. Wibawa umat Islam pun semakin terangkat dengan ditaklukkannya dua imperium terbesar dunia saat itu, yaitu Romawi dan Persia yang merupakan poros kebudayaan dan peradaban dunia.

Dari sekian prestasi yang terukir pada masa kekhalifahan Abu Bakar, maka jasa terbesar Abu Bakar yang dapat dinikmati oleh peradaban manusia sekarang adalah usaha pengumpulan al-Qur'an yang kelak melahirkan Mushaf Usmani dan selanjutnya menjadi acuan dasar dalam penyalinan ayat-ayat suci al-Qur'an hingga menjadi kitab yang menjadi pedoman utama kehidupan umat Islam.

C. Masa Pemerintahan 'Umar ibn Al-Khattab (634-644 M./13-23 H.)

1. Biografi Umar ibn Al-Khattab

Umar ibn al-Khattab adalah salah satu putera terbaik suku Quraisy. Ia lahir 13 tahun sesudah Rasulullah saw. dilahirkan. Ia bernama Umar ibn al-Khattab ibn Nufail ibn Abd al-Uzza ibn Riyah ibn Abdillah ibn Qart ibn Razah ibn Adiy ibn Ka'ab ibn Luay ibn Galib ibn Fihir. Umar memeluk agama Islam pada tahun kelima kenabian.

Sebelum masuk Islam, ia termasuk pemimpin Quraisy yang sangat gigih menentang Islam, bahkan sangat ingin membunuh Nabi. Oleh karena itu dengan masuk Islamnya Umar sangat berpengaruh bagi kaum Quraisy. Apalagi ia adalah salah seorang yang disegani di kalangan mereka.¹⁶

Setelah masuk Islam, Umar menjadi salah seorang sahabat Nabi Muhammad saw. terdekat. Ia digelari Nabi dengan al-Faruq (pembeda/pemisah), karena Allah telah memisahkan dalam dirinya antara yang hak dan yang batil. Ia juga adalah orang yang pertama kali diberi gelar Amir al-Mu'minin (pemimpin orang beriman).

Di antara kelebihan Umar ibn al-Khattab ialah bahwa ia memiliki sifat yang tegas yang ia warisi dari ayahnya. Selain itu beliau juga adalah seorang pemimpin yang saleh, adil, jujur dan sederhana serta selalu mendahulukan kepentingan dan kemaslahatan orang banyak. Karakter-karakter tersebut menjadi modal utama beliau dalam mensukseskan politik pemerintahannya.

2. Penobatan 'Umar ibn Al-Khattab sebagai Khalifah

Menjelang wafat, Abu Bakar menunjuk Umar sebagai penggantinya. Menurutnyanya, hanya Umarlah yang mampu untuk meneruskan tugas kepemimpinan umat Islam. Namun sebelum Abu Bakar menetapkan Umar sebagai penggantinya, terlebih dahulu ia berkonsultasi dan meminta pendapat para pembesar sahabat. Ternyata mereka tidak keberatan atas maksud sang Khalifah untuk mencalonkan Umar sebagai Khalifah berikutnya. Meskipun pengangkatan Umar sebagai Khalifah merupakan fenomena baru yang menyerupai penobatan putra mahkota, tetapi harus dicatat bahwa proses peralihan kepemimpinan tersebut tetap dalam bentuk musyawarah yang tidak memakai sistem otoriter. Sebab Abu Bakar tetap meminta pendapat dan persetujuan dari kalangan sahabat *Muhajirin* dan *Ansar*. Bahkan hal tersebut ia tuangkan dalam sebuah surat wasiat.¹⁷

3. Perkembangan Islam di Masa Umar ibn Al-Khattab

Setelah Abu Bakar menyusul kepergian Rasulullah saw. sang kekasih hatinya, Umar meneruskan langkah-langkahnya untuk membangun kedaulatan Islam sampai berdiri tegak. Kemampuannya dalam melaksanakan pembangunan ditandai dengan keberhasilannya di berbagai bidang. Pemerintahan di bawah kepemimpinan Umar dilandasi prinsip-prinsip musyawarah. Untuk melaksanakan prinsip musyawarah itu, Umar senantiasa mengumpulkan para sahabat yang terpandang dalam memutuskan sesuatu bagi kepentingan rakyat, karena pemikiran dan pendapat mereka sangat menentukan perkembangan kehidupan kenegaraan dan pemerintahan.

Di era kepemimpinan Umar inilah gelombang ekspansi secara besar-besaran pertama terjadi. Berkat penaklukan-penaklukan di zaman itu, wilayah kekuasaan Islam sudah meliputi Jazirah Arab, Palestina, Syiriah, sebagian besar wilayah Persia dan Mesir.¹⁸

Umar mengajak dunia memeluk Islam dengan ajakan yang baik dan penuh hikmah. Setelah pasukan muslim menaklukkan Persia, Umar berwasiat kepada Sa'ad ibn Abi Waqqas: "Kuperintahkan engkau untuk mengajak mereka memeluk Islam. Ajaklah mereka dengan cara yang baik, sebelum memulai pertempuran". Umar juga berwasiat kepada para pemimpin pasukan agar tidak memaksa penduduk setempat untuk

mengganti agama mereka dengan Islam dan tidak mengganggu praktek-praktek ibadah mereka.

Seiring dengan meluasnya wilayah kekuasaan Islam, mengharuskan ia mengatur sistem administrasi kenegaraan yang baik dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, politik, hukum, maupun ekonomi. Di antara yang terpenting adalah sebagai berikut:

a. Bidang Administrasi Pemerintahan.

Umar membagi wilayah kekuasaan Islam menjadi delapan wilayah propinsi, yaitu: Mekkah, Madinah, Syiriah, Jazirah, Basrah, Kufah, Palestina dan Mesir, dengan Madinah sebagai pusat pemerintahannya. Tiap-tiap wilayah dikepalai oleh seorang *Amir* atau Gubernur yang diangkat langsung oleh Khalifah. Dapat dikatakan bahwa Umar ibn al-Khattab telah menciptakan sistem desentralisasi dalam pemerintahan Islam.¹⁹

b. Bidang Administrasi Peradilan

Pada masa Umar juga telah didirikan pengadilan dengan administrasi yang tertib. Iapun mengangkat orang-orang yang ia anggap cakap dan mampu menjadi *Qadi* (Hakim) di wilayah-wilayah kekuasaan. Umar memisahkan antara kekuasaan eksekutif dan yudikatif yang pada pemerintahan Abu Bakar, Khalifah dan para pejabat administratif merangkap jabatan sebagai *Qadi* atau hakim. Maka wewenang *Qadi* hanya terbatas pada perkara warisan, keluarga, dan sejenisnya. Sedangkan perkara *Qisas* dan *Hudud* tetap wewenang Khalifah.²⁰

c. Bidang Administrasi Militer

Seiring dengan meluasnya penaklukan, untuk mewujudkan dan menyiapkan pasukan profesional, Umar menciptakan suatu sistem militer yang tidak pernah dikenal sebelumnya yaitu seluruh personil militer harus terdaftar dalam buku catatan negara dan mendapat tunjangan sesuai dengan pangkatnya. Pembentukan militer secara resmi menuntut untuk melakukan mekanimisme baru yang sesuai dengan aturan-aturan militer.²¹

Dari uraian faktor-faktor yang ikut andil mempengaruhi kebijakan-kebijakan Umar di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa metodologi Umar dalam menetapkan hukum dipengaruhi oleh dua sikap yaitu **pertama**, beradaptasi dengan kemajuan zaman dengan kreatif dan **kedua**, berorientasi pada sejarah secara kontekstual. Barangkali inilah yang menyebabkan terciptanya negara adikuasa dan kemakmuran umat Islam, sehingga semua orang hormat dan cinta padanya.

Umar ibn al-Khattab memerintah selama sepuluh tahun. Beliau syahid di jalan Allah setelah ditikam oleh seorang budak Persia yang bernama Abu lu'lu'ah, seorang Majusi, saat beliau keluar dari masjid setelah menunaikan shalat subuh sebanyak dua tikaman dengan belati yang telah dilumuri racun. Setelah mengetahui pelakunya, Umar berkata: "*Alhamdulillah*, Allah tidak menjadikan penyebab kematianku dari seorang muslim".²²

D. Masa Pemerintahan Usman ibn Affan (644–656 M./ 23–35 H.)

1. Biografi Usman ibn Affan

Nama lengkapnya adalah Usman ibn Affan ibn Abi al-As ibn Umayyah ibn Abd al-Syams ibn Abd Manaf ibn Qusay ibn Kilab ibn Murrâh ibn Ka'ab ibn Luay ibn Ghalib ibn Fihir.²³ Ia dilahirkan di Mekkah pada tahun 576 M. Ia enam tahun lebih muda dari Nabi Muhammad saw. Silsilah keluarga Usman dan keluarga Muhammad saw. bertemu pada Abdu Manaf.²⁴ Sebelum masuk Islam, ia merupakan seorang yang

kaya, pedagang besar dan terpadang. Sesudah Muhammad diproklamirkan sebagai Rasul oleh Allah swt, ia termasuk orang yang mula-mula mempercayai risalah Nabi dan masuk Islam. Ia memeluk Islam atas ajakan Abu Bakar as-Siddiq. Ia menikah dengan dua putri Rasulullah saw. dalam waktu yang berbeda, yaitu Ruqayyah dan Ummu Kulsum, sehingga ia diberi gelar *Zu al-Nurain* (Pemilik dua cahaya). Hal ini menandakan bahwa ia sangat disayangi oleh Nabi saw.²⁵²⁶

2. Utsman ibn 'Affan Terpilih Menjadi Khalifah

Sejak Umar ditikam oleh Abu Lu'lu'ah, kaum muslimin dicekam oleh rasa ketakutan, khawatir akan nasib mereka sendiri kelak. Terpikir oleh mereka siapa yang menggantikan Umar jika dengan takdir Allah Khalifah meninggal. Beberapa orang kemudian membicarakan masalah ini kepada Umar yang waktu itu sedang sakit, mereka meminta Umar untuk mencalonkan penggantinya kelak.

Pada mulanya Umar masih ragu, tetapi ia berpikir jika dibiarkan, persoalan pemilihan penggantinya akan menjadi penyebab perpecahan umat. Karenanya, Umar segera membentuk Majelis Syura yang terdiri dari enam orang dengan tugas memilih di antara mereka seorang Khalifah sesudahnya. Adapun keenam orang tersebut adalah Usman ibn Affan, Ali ibn Abi Talib, Talhah ibn 'Ubaidillah, al-Zubair ibn al-Awwam, Abd al-Rahman ibn Auf dan Sa'd ibn Abi Waqqas sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari.²⁷ Setelah menyebutkan nama-nama mereka kemudian Umar berkata: "*Tak ada orang lebih berhak dalam hal ini daripada mereka itu. Rasulullah saw. wafat sudah merasa puas dengan mereka. Siapapun yang terpilih dialah pengganti saya*".²⁸

Ketika Umar wafat dan jenazahnya selesai dimakamkan, anggota Majelis Syura segera mengadakan pertemuan. Tugas mereka sangatlah berat yaitu memilih dan menentukan salah seorang diantara mereka yang kelak menjadi Khalifah sepeninggal Umar. Dalam proses musyawarah, dari enam orang yang terpilih kemudian mengerucut setelah Talhah ibn Ubaidillah, al-Zubair ibn al-Awwam dan Sa'ad ibn Abi Waqqas mengundurkan diri. Talhah memberikan haknya kepada Usman, al-Zubair kepada Ali, sedangkan Sa'ad kepada Abd al-Rahman. Maka tersisa tiga orang yaitu Abd al-Rahman ibn Auf, Usman ibn Affan dan Ali ibn Abi Talib. Kemudian Abd al-Rahman mengundurkan diri dari pencalonan karena sadar bahwa Usman dan Ali lebih pantas. Akhirnya Majelis Syura hanya menyisahkan dua calon tersisa Usman dan Ali. Dengan begitu, Abd al-Rahman ibn Auf yang melepaskan pencalonannya, maka hak memilih salah seorang di antara Usman dan Ali kini berada di tangannya. Dalam prosesnya, kemudian Abd al-Rahman akhirnya membaiat Usman bersama orang-orang di dalam mesjid yang hadir pada waktu itu.²⁹ Bahkan masih dalam riwayat Bukhari Abd al-Rahman menunggu sampai tiga hari untuk melihat kecondongan masyarakat siapa yang lebih pantas di antara keduanya, sampai akhirnya ia berkata: "*Demi Allah, tidak ada satupun rumah kaum Muhajirin dan Ansar yang tak kukunjungi dan kutanyakan pilihan mereka kecuali mereka semua memilih Usman*".³⁰

3. Prestasi Usman ibn 'Affan

Pada masa pemerintahan Usman ibn Affan tercatat ada beberapa prestasi yang sangat berharga baik bagi pemerintahan Islam maupun bagi kaum muslimin pada umumnya, di antaranya:

- a. Perluasan daulah Islamiyah pada masa Usman telah mencapai daerah yang belum dapat dibebaskan pada masa Umar ibn al-Khattab seperti Afrika dan Konstantinopel.
- b. Pembentukan armada laut pertama dalam sejarah Islam atas usul Mu'awiyah.
- c. Renovasi dan perluasan Masjid Nabawi.
- d. Usaha penyeragaman bacaan al-Qur'an. Hal tersebut ia lakukan atas dasar laporan dari Huzaifah ibn al-Yaman bahwa ketika ia bersama pasukan muslimin yang lain terlibat dalam perang di Armenia dan Azarbaijan, dalam perang itu banyak orang Syam yang membaca dengan bacaan yang berbeda. Bahkan hal tersebut hampir menimbulkan perselisihan yang membuat mereka bercerai berai. Maka Usmanpun menunjuk empat orang untuk tugas itu, yaitu: Abdullah ibn al-Zubair, Sa'id ibn al-As dan Zaid ibn Sabit. Mushaf digandakan menjadi enam salinan yang disebarakan masing-masing ke wilayah Syam, Mesir, Basrah, Kufah dan Yaman. Sedangkan satu mushaf lagi ditinggalkan di madinah yang dinamakan Mushaf Imam.³¹

4. Awal Kemunculan Fitnah

Enam tahun pertama pemerintahan Usman adalah masa keemasan Islam. Namun kejayaan itu tanpa disadari telah membuat umat rapuh dan cinta dunia. Ditambah lagi dengan perangai Usman yang penuh kasih sayang dan lembut yang kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang yang suka mencari-cari cela dan kelemahan pemerintah. Hal tersebut diperparah lagi dengan peran seorang Yahudi bernama Abdullah ibn Saba' yang merupakan otak dari penyebaran fitnah. Hal tersebut terasa pada enam tahun terakhir masa Usman. Klimaksnya pada tahun 34 H dimana api fitnah telah menjalar luas di tubuh umat yang menyebabkan terbunuh Khalifah yang mulia itu.³²

Fitnah yang dituduhkan kepada Usman di antaranya adalah:

- a. Pengasingan Abu zarr
- b. Menghadiahi Marwan ibn Hakam seperlima Afrika
- c. Membakar lembaran Mushaf-mushaf yang dikoleksi secara pribadi oleh para sahabat
- d. Menghukum Ibn Mas'ud dan 'Ammar ibn Yasar sampai cedera
- e. Tidak mengikuti pada perang Badar, lari pada perang Uhud, dan tidak hadir pada *Bai'ah al-Ridwan*.
- f. Menambahkan azan kedua pada shalat Jum'at
- g. Dan fitnah yang paling besar adalah isu praktek nepotisme dalam pemerintahannya, dimana sebagian besar Gubernur wilayah adalah kerabatnya.³³

Praktek nepotisme yang menjadi fitnah terbesar kepada Usman, sesungguhnya sangat tidak beralasan jika kita merunut ke buku-buku sejarah yang sah. Pembelaan ini dapat kita simpulkan sebagai berikut:

- a. Pada masa kenabian, Rasulullah saw banyak menggunakan jasa dan kemampuan keturunan Umayyah untuk menduduki jabatan-jabatan penting. Hal tersebut dikarenakan potensi dan kelebihan mereka dalam memimpin. Ibn Taimiyyah pernah berkata: "*Kami tidak mengetahui kabilah Quraisy lain yang paling banyak menjabat di masa Rasulullah selain Bani Umayyah, karena jumlah mereka banyak dan mereka berwibawa serta tegas.*"³⁴
- b. Kerabat Usman yang menjabat sebagai Gubernur wilayah berjumlah lima orang, yaitu: Mu'awiyah, 'Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarh, al-Walid bin Uqbah, Sa'id bin al-As dan Abdullah ibn Amir. Jumlah ini setara dengan jumlah pejabat Gubernur dari

bani Umayyah di masa Rasulullah saw yang wilayah kekuasaannya masih sedikit. Mereka yaitu: ‘Attab ibn Usaid, Abu Sufyan bin Harb, Khalid ibn Sa’id, ‘Usman ibn Sa’id dan Aban ibn Sa’id.

- c. Lima Gubernur Usman dari kerabatnya itu tidak memerintah dalam satu waktu. Sa’id bin al-As menjadi Gubernur menggantikan al-Walid bin Uqbah setelah Usman mencopot jabatannya. Itupun tak lama kemudian Usman juga kembali mencopot jabatan Sa’id bin al-As dan menggantikannya dengan orang yang bukan dari kerabatnya, sehingga saat Usman mangkat, hanya tiga orang dari kerabatnya yang menjabat Gubernur. Sangat berbanding jauh dengan Jumlah Gubernur-gubernur non-kerabatnya yang berjumlah enam belas orang.³⁵
- d. Usman adalah sahabat yang kaya raya. Di samping itu ia juga sangat menyayangi kaum kerabatnya yang merupakan sifat biologis semua manusia. Jika ia mendermakan harta pribadinya kepada karib kerabatnya, itu adalah hal yang lumrah. Apalagi memang jumlah Bani Umayyah sangat banyak dibanding kabilah-kabilah lainnya.³⁶

Namun, fitnah yang telah meyebar tersebut tak terbendung, sehingga terjadi pemberontakan besar-besaran untuk menurunkannya dari tampuk kekhalifahan. Para demonstran yang merupakan gabungan dari penduduk Mesir, Basrah dan Kufah mengepung kediaman Khalifah selama 40 hari. Beberapa kali para sahabat termasuk Ali ibn Abi Talib menawarkan pertolongan dan izin untuk melakukan perlawanan walaupun jumlah mereka kalah dibanding jumlah demonstran, namun hal tersebut ditolak oleh Usman. Jum’at pagi, tepat 12 Zulhijjah 35 H, tragedi yang memilukan umat Islam terjadi. Usman dibunuh secara keji oleh para demonstran disaat ia sedang memegang dan membaca Mushaf. Ia ditikam dengan beberapa kali tikaman hingga ia menghembuskan nafas yang terakhir.³⁷

E. Masa Pemerintahan Ali ibn Abi Talib (656–661M./ 35–40 H)

1. Biografi Ali ibn Abi Talib

Namanya adalah Ali ibn Abi Talib ibn Abd al-Muttalib ibn Hasyim ibn Abd Manaf. Ia adalah sepupu Nabi saw. sekaligus menantu Nabi. Ali masuk Islam pada usia delapan tahun dan termasuk orang kedua yang masuk Islam setelah Sitti Khadijah.³⁸ Bahkan ia diasuh dan dididik langsung oleh Nabi karena ayahnya yang juga adalah paman Nabi mempunyai banyak anak dan hidup miskin. Ia juga telah dijamin masuk surga oleh Nabi saw. Sejak kecilnya, ia sangat disayangi oleh Rasulullah dan menyaksikan langsung turunnya wahyu. Tatkala ia dewasa, iapun dinikahkan dengan putri Nabi yaitu Fatimah. Dari pernikahannya tersebut melahirkan al-Hasan dan al-Husain, cucu yang menjadi permata hati Rasulullah saw.³⁹

Ali adalah sahabat yang sangat disegani karena keluasan ilmunya. Disamping cerdas, ia juga dikenal sebagai panglima perang yang gagah perkasa. Keberaniannya menggetarkan hati lawan-lawannya. Ia turut serta pada hampir semua peperangan yang terjadi pada masa Rasulullah saw. dan selalu menjadi andalan di barisan terdepan.

2. Ali ibn Abi Talib Sebagai Khalifah

Ketika pengepungan Usman berakhir dengan terbunuhnya sang Khalifah oleh para pemberontak, para sahabat terkemuka berkumpul. Mereka meminta Ali bersedia dibaiat menjadi Khalifah. Pada awalnya Ali menolak. Namun para sahabat terus mendesak dan mengatakan bahwa situasi akan *chaos* jika ia tetap menolak. Akhirnya Ali

terpaksa menerima jabatan itu. Iapun dibaiat pada hari Kamis, 27 Zulhijjah 35 H oleh kaum muslimin yang berkeyakinan bahwa hanya Ali yang pantas memimpin mereka.⁴⁰

Setelah terangkat, selain melakukan *reshuffle* kabinet⁴¹, persoalan pertama yang mendesak untuk diselesaikan adalah kasus terbunuhnya Usman. Situasi negara belum aman karena pembunuh Usman belum juga ditangkap dan banyak pihak yang ingin membalas kematian Usman dengan caranya sendiri seperti Mu'awiyah, al-Zubair ibn al-Awwam, Talhah ibn Ubaidillah dan Aisyah ra. Hal ini sangat berpotensi menimbulkan huru-hara dan mengancam kedaulatan negara. Dalam hal ini, Ali memandang bahwa menstabilkan situasi negara adalah terpenting dan menjadi prioritas utama. Setelah itu baru kemudian menangkap pembunuh Usman.

Ternyata kebijakan ini tidak disepakati oleh Mu'awiyah, al-Zubair ibn al-Awwam, Talhah ibn Ubaidillah dan Aisyah. Mereka berpendapat bahwa menangkap pembunuh Usman harus disegerakan. Perbedaan *ijtihad* inilah yang kemudian menimbulkan polemik hingga terjadi perang *Jamal*. Bahkan Mu'awiyah enggan membaiat Ali sebelum pembunuh Usman dieksekusi hingga kemudian terjadi perang *Siffin*.⁴²

Perbedaan *ijtihad* antara Khalifah dan pembesar sahabat yang memiliki pendukung masing-masing akhirnya mengakibatkan pecahnya perang saudara yang memakan korban tidak sedikit dan menodai kemuliaan Islam. Pintu perpecahanpun terbuka sejak terjadinya perang *Jamal* dan *Siffin*. Namun perlu dicatat bahwa perang tersebut bukanlah sebuah perebutan kekuasaan apalagi pemberontakan.⁴³

a. Perang *Jamal* (36 H)

Setelah membaiat Ali sebagai Khalifah, al-Zubair ibn al-Awwam dan Talhah ibn Ubaidillah memohon izin pergi ke Makkah untuk ibadah, walaupun sebenarnya tujuan mereka berdua adalah untuk bertemu Umm al-Mu'minin Aisyah yang sedang berada di Makkah untuk mencari pembunuh Usman. Setelah bertemu, mereka beranjak menuju ke Basrah guna mencari para pemberontak yang menyebabkan terbunuhnya Usman.

Sesampainya mereka di Basrah, Usman ibn Hunaif Gubernur Basrah dari pihak Khalifah menghadang Aisyah beserta pasukannya. Kedua belah pihak sedang berusaha melakukan negosiasi saat salah seorang pelaku pembunuh Usman yang bernama Jabalah melintas dan terlihat oleh pasukan Aisyah. Sontak beberapa orang dari pihak Aisyah menyerang dan berhasil membunuh Jabalah, walaupun pasukan Usman ibn Hunaif sempat melakukan perlindungan dan menyebabkan perang kecil yang memakan beberapa korban.⁴⁴

Berita itu terdengar oleh Khalifah. Iapun bergerak bersama pasukannya yang berjumlah sepuluh ribu tentara menuju Basrah. Sesampainya di Basrah, kedua belah pihak berusaha melanjutkan perundingan untuk mencari jalan tengah. Dicapailah kata sepakat bahwa penegakan hukum dalam kasus Usman akan segera ditindak, namun belum ditentukan kapan pelaksanaannya. Hal tersebut mampu meredakan dan mendinginkan suasana hingga kedua pasukan dapat beristirahat dengan tenang pada malam harinya.⁴⁵

Namun sebagai pihak yang terancam akan dieksekusi, para pembunuh Usman tak tinggal diam. Di saat pasukan Ali dan Aisyah tengah tertidur lelap, mereka mengatur siasat dan ingin merubah situasi. Di tengah gulitinya malam sebelum fajar menyingsing, sekelompok pembunuh Usman menyerang pasukan Aisyah lalu kemudian menghilang

dalam gelap. Pihak yang diserang mengira bahwa pasukan Ali yang telah melakukan penyerangan sehingga serta merta mereka menyerang pasukan Ali dan pecahlah peperangan karena kesalahpahaman.

Usaha untuk menghentikan peperangan sempat dilakukan oleh pemimpin kedua pasukan namun nihil. Korban berjatuhan dari kedua belah pihak, termasuk al-Zubair dan Talhah. Peperangan usai dengan kemenangan di pihak Khalifah. Namun ia sangat menyayangkan dan menangiis terbunuhnya al-Zubair ibn al-‘Awwam dan Talhah ibn Ubaidillah yang merupakan sahabat dekat dan kepercayaan Rasulullah saw. Khalifah menyadari kesalahpahaman itu dan mengembalikan Aisyah dengan terhormat ke Madinah sebagai Umm l-Mu’minin, bukan sebagai tawanan perang seperti yang dituduhkan beberapa pihak.⁴⁶

b. Perang *Siffin* (37 H)

Setelah peristiwa perang *Jamal* berakhir, seluruh Irak kembali tunduk kepada pemerintah seperti sedia kala. Yang dihadapi Ali kini adalah Mu’awiyah beserta penduduk Syam yang dipimpin dan sangat loyal kepadanya. Mu’awiyah yang merasa paling berhak untuk menghukum pembunuh Usman karena mereka adalah sepupu, masih menolak untuk mengakui pemerintahan Ali. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran sang Khalifah. Apalagi Mu’awiyah belum memberi pengakuan dan baiat kepadanya walaupun sudah beberapa kali diperingati melalui surat.⁴⁷

Khalifah Ali mengirim bala tentaranya ke Syam untuk menundukkan Mu’awiyah. Mendengar hal itu, Mu’awiyah menyiapkan pula pasukannya untuk menghadang pasukan Ali di perbatasan, hingga kedua pasukan bertemu di suatu tempat bernama *Siffin* yang menjadi nama perang tersebut⁴⁸.

Perangpun berkecamuk dan kekalahan hampir saja diderita pasukan Mu’awiyah andai saja ia tidak menyuruh pasukannya untuk mengangkat Mushaf di ujung tombak mereka. Peristiwa ini dikenal dengan *al-Tahkim* (Arbitrase). Secara singkat, peristiwa *al-Tahkim* yang merupakan siasat dan intrik pihak Mu’awiyah ini berhasil mempertahankan eksistensi mereka dan kembali menyusun kekuatan.⁴⁹

Setelah peristiwa tersebut, Khalifah beserta pasukannya kembali ke Kufah. Namun di tengah perjalanan, sebagian pasukan keluar dari rombongan karena tidak setuju dengan keputusan Ali dalam menerima tawaran Arbitrase dari pihak Mu’awiyah. Mereka kemudian menamakan diri sebagai *Khawarij* (orang-orang yang keluar), yang belakangan menjadi sebuah aliran sempalan yang merongrong Khalifah sampai akhirnya menjadi dalang atas terbunuhnya Khalifah Ali ibn Abi Talib pada tahun 40 H. Ali ibn Abi Talib gugur sebagai *Syahid* setelah dibunuh oleh Abd al-Rahman ibn Muljam, salah satu dari tiga orang yang ditugasi oleh pihak *Khawarij* untuk membunuh Ali, Mu’awiyah dan ‘Amr ibn al-‘As. Namun Mu’awiyah dan ‘Amr ibn al-‘As selamat dari rencana busuk tersebut.⁵⁰

F. Penutup

Terpilihnya Abu Bakar sebagai Khalifah adalah atas dasar demokrasi. Baiat dilakukan secara umum baik dari kalangan *Muhajirin* maupun *Ansar*. Ia berhasil memerangi orang-orang yang murtad dan para pembohong yang mengangku sebagai nabi, sehingga masa transisi ini berhasil dilewati.

Pengangkatan Umar ibn al-Khattab sebagai pengganti Abu Bakar juga telah sesuai dengan konstitusi karena melalui musyawarah yang tidak memakai sistem

otoriter. Pada masa pemerintahannya, Umar berhasil membawa kejayaan Islam dan mengatur administrasi negara ke dalam bentuk yang ideal.

Usman ibn Affan terpilih sebagai Khalifah berdasarkan sistem aklamasi. Pencapaian Usman dalam memimpin serta kelembutan hatinya tanpa sadar membuka peluang masuknya fitnah di penghujung kepemimpinannya yang menyebabkan ia terbunuhnya. Sementara tuduhan nepotisme yang dialamatkan kepada Usman sama sekali tidak beralasan dan dapat ditolak.

Ali ibn Abi Talib memerintah pada masa yang sulit dimana perpecahan terjadi di tubuh umat. Perbedaan *Ijtihad* dalam menuntut keadilan atas terbunuhnya Usman adalah penyebab utama terjadinya perang saudara, bukan karena perebutan kekuasaan.

Endnotes:

- ¹Sidi Gazalba, *Pengantar Sejarah Sebagai Ilmu* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1981), h. 1.
- ²A. Hasyimi, *Sejarah kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 153.
- ³Ahmad al-Sallaby, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyyah*, Jilid I (Cet. VIII; Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1978), h. 380.
- ⁴Ibnu Hisyam, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Jilid I (Cet. I; Beirut: Dar al-Jil, 1987), h. 266
- ⁵*Ibid.*, h.267.
- ⁶Ibrahim al-Quraibi, *op. cit.*, h. 188
- ⁷Ibnu Hisyam, *op. cit.*, h. 225
- ⁸Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islam*, Jilid I (Cet. XIV; Kairo: Maktabah Al-Nahdah al-Misriyyah, 1996), h.168.
- ⁹Ibnu Hisyam, *op. cit.*, h. 314
- ¹⁰Ibnu Kasir, *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid VI (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 298
- ¹¹Akram Diya' al-Umri, *Asr al-Khilafah al-Rashidah* (Madinah; Maktabah al-Abikan, t.th.), h. 51
- ¹²Ibnu Katsir, *op. cit.*, h. 301
- ¹³Muhammad Yusuf al-Kandahlawi, *Mukhtasar Hayah al-Sahabah*, terj. Kathur Suhardi *Sirah Shahabat* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998), h. 153.
- ¹⁴Utsman ibn Muhammad al-Khamis, *Hiqbah min al-Tarikh* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam al-Bukhari, 2006), h. 71-74
- ¹⁵*Ibid.*, h. 64.
- ¹⁶Ibrahim al-Quraibi, *op. cit.*, h. 315
- ¹⁷Hasan Ibrahim Hasan, *op. cit.*, h. 174
- ¹⁸*Ibid.*, h. 17
- ¹⁹Sulaiman Muhammad al-Tamawi, *'Umar ibn al-Khattab.* (Cet.II; Cairo,t.p.,1996), h.234
- ²⁰*Ibid.*, h. 243.
- ²¹*Ibid.*, h. 249
- ²²Utsman ibn Muhammad al-Khamis, *op. cit.*, h. 92
- ²³Ibnu Katsir, *op. cit.*, h. 199

- 24 Abd al-Wahhab al-Najjar, *al-Khulafâ' al-Rasyidun*, (Cet.I; Beirut: Dar al-Qutb, 1987), h.,
243
- 25 Ibrahim al-Quraibi, *op. cit.*, h. 562
- 27 Utsman ibn Muhammad al-Khamis, *op. cit.*, h. 109
- 28 *Ibid*
- 29 *Ibid.*, h. 110
- 30 *Ibid.*, h. 11
- 31 *Ibid.*, h. 125
- 32 *Ibid.*, h. 126
- 33 *Ibid.*, h. 134
- 34 Muhammad Amhazun, *Tahqiq Mawaqif al-Sahabah fi al-Fitnah* (Cet. II; Kairo; Dar al-Salam, 2007), h. 303
- 35 Utsman ibn Muhammad al-Khamis, *op. cit.*, h. 135-138
- 36 Ibrahim al-Quraibi, *op. cit.*, h. 677
- 37 *Ibid.*, h. 714
- 38 Utsman ibn Muhammad al-Khamis, *op. cit.*, h. 168
- 39 Ibrahim al-Quraibi, *op. cit.*, h. 733-755
- 40 *Ibid.*, h. 794-795
- 41 *Ibid.*, h. 802
- 42 Utsman ibn Muhammad al-Khamis, *op. cit.*, h.175
- 43 Ibrahim al-Quraibi, *op. cit.*, h. 824
- 44 *Ibid.*, h. 176
- 45 *Ibid.*, h. 177
- 46 *Ibid.*, h. 178-182
- 47 *Ibid.*, h. 184
- 48 Ibrahim al-Quraibi, *op. cit.*, h. 836
- 49 Utsman ibn Muhammad al-Khamis, *op. cit.*, h.192
- 50 *Ibid.*, h. 199

DAFTAR PUSTAKA

- al-Kandahlawi, Muhammad Yusuf. *Mukhtasar Hayah al-Sahabah*, diterjemahkan oleh Kathur Suhardi dengan judul *Sirah Shahabat*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1998.
- al-Khamis, Utsman ibn Muhammad. *Hiqbah min al-Tarikh*. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Imam al-Bukhari, 2006.
- al-Najjar, Abd al-Wahhab. *al-Khulafâ' al-Rasyidun*. Cet.I; Beirut: Dar al-Qutb, 1987.
- al-Quraibi, Ibrahim. *Al-syifâ' fi al-Tarikh al-Khulafâ'*, diterjemahkan Faris Khairul Anam dengan judul *Tarikh Khulafâ'*. Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2009.
- al-Sallaby, Ahmad . *Mausu'ah al-Tarikh al-Islami wa al-Hadarah al-Islamiyyah*, Jilid I. Cet. VIII; Kairo: Maktabah al-Nahdah, 1978)

- al-Tamawi, Sulaiman Muhammad. *'Umar ibn al-Khattab*. Cet. II; Cairo, t.p., 1996.
- al-Umri, Akram Diya. *Asr al-Khilafah al-Rashidah*. Cet. I; Madinah: Maktabah al-Abikan, t.th.
- Amhazun, Muhammad. *Tahqiq Mawaqif al-Sahabah fi al-Fitnah*. (Cet. II; Kairo; Dar al-Salam, 2007).
- Hisyam, Ibnu. *al-Sirah al-Nabawiyah*, Jilid I. Beirut; Dar al-Jil, 1987.
- Kasir, Ibnu. *al-Bidayah wa al-Nihayah*, Jilid VI. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001)
- Hasan, Hasan Ibrahim. *Tarikh al-Islam*, Jilid I. Cet. XIV; Kairo: Maktabah Al-Nahdah al-Misriyyah, 1996).